

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Sebelum Islam masuk ke bangsa Indonesia, Hindu dan Budha sudah menyebar luas di wilayah bangsa ini. Selain daripada itu, masih ada penduduk yang mengamalkan kepercayaan animisme (nenek moyang) dan dinamisme (kekuatan gaib).¹ Agama memiliki peran yang cukup penting dalam segi sosial dan religius. Fungsi sosialnya adalah menjaga perdamaian dan harmoni antara kelompok dan komunitas dalam masyarakat. Sementara itu, dalam hal memenuhi kebutuhan praktis manusia, agama berperan dalam dimensi religiusnya. Baik sebagai makhluk individu maupun sosial, keyakinan manusia dipengaruhi oleh agama terkait hal-hal yang bersifat di luar alam atau supranatural.² Agama memiliki beberapa dimensi, yakni keyakinan, praktek atau ritual, pengetahuan atau ajaran, dan ganjaran. Di antara aspek-aspek tersebut, aspek ritual memiliki peran yang sangat penting. Tanpa ritual, keyakinan atau agama hanya akan menjadi sesuatu yang abstrak dan tidak akan memiliki dampak nyata pada kehidupan para penganutnya. Setiap agama memiliki rangkaian ritual khasnya sendiri, dan dalam setiap komunitas agama, terdapat beragam jenis ritual yang dijalankan.³ Tradisi adalah pandangan atau keyakinan bahwa metode atau cara-cara yang telah ada adalah yang paling tepat. Selain itu, juga diartikan sebagai

¹ Endang Saifulddin Anshari, *Wawasan Islam: Pokok-pokok Pikiran Tentang Paradigma dan Sistem Islam*, (Jakarta: Gema Insani, 2004), hlm. 197.

² Mahmuddin, *Menatap Masa Depan Islam* (Makassar: Alauddin University Press, 2013), hlm. 65.

³ Mahmuddin, *Menatap Masa Depan Islam*, hlm. 66.

praktik-praktik atau kebiasaan yang diturunkan dari generasi nenek moyang dan masih dipegang teguh oleh masyarakat saat ini.

“Muhammad Abed Al Jabiri menyatakan dalam bahasa Arab, istilah *"turats"* atau tradisi bersumber dari unsur-unsur huruf *"wa"*, *"ra"*, dan *"tsa"*, yang dalam kamus klasik disamakan dengan kata-kata *"irts"*, *"wirts"*, dan *"mirats"*. Ketiga kata tersebut merupakan bentuk mashdar (verbal noun) yang berarti "segala hal yang dimiliki manusia dari kedua orang tuanya, termasuk harta, pangkat, atau kedudukan".

Pada pertengahan abad ke-15, terjadi periode dakwah Islam yang diprakarsai oleh tokoh-tokoh sufi yang dikenal sebagai Wali Songo. Agama Islam dengan cepat diintegrasikan ke dalam proses asimilasi dan sinkretisme di wilayah Nusantara.⁴ Sesuai dengan metode dakwah yang diikuti oleh Rasulullah, sembilan wali (wali songo) dan tokoh penyebar Islam sebelumnya tidak menghilangkan tradisi dari agama sebelum Islam. Mereka menunjukkan sikap toleran terhadap tradisi lokal yang telah berakar dalam masyarakat, selama tidak bertentangan dengan ajaran dan hukum Islam. Mereka berusaha mendekati masyarakat dengan memasukkan ajaran Islam dalam tradisi-tradisi tersebut. Namun, ajaran yang dimasukkan ke dalam tradisi tersebut sejalan dengan ajaran Islam dan juga dapat dianggap sebagai ibadah pendekatan diri kepada Allah. Contohnya, praktik dzikir, doa untuk orang yang telah meninggal dalam acara selamatan, membaca surat

⁴ Agus Sunyoto, *Wali Songo: Rekonstruksi Sejarah yang Disingkirkan*, (Tangerang: Transpustaka, 2011), hlm. 37

Yasin dan menghadiahkan pahalanya kepada orang yang telah meninggal, sedekah atas nama orang yang meninggal, dan sejenisnya.⁵

Tradisi lahir melalui dua mekanisme. Pertama, tradisi bisa muncul secara spontan dan tak terduga, melibatkan partisipasi banyak orang dalam masyarakat. Hal ini sering terjadi ketika seorang individu tertentu menemukan warisan historis yang menarik. Ketertarikan, cinta, dan kagum terhadap temuan tersebut kemudian disebarkan melalui berbagai cara, mempengaruhi banyak orang dalam masyarakat. Semua tindakan ini memperkuat pandangan dan sikap yang berkaitan dengan tradisi tersebut. Kecintaan dan tindakan individu berubah menjadi milik bersama dan akhirnya menjadi bagian dari kenyataan sosial yang sebenarnya. Inilah cara tradisi lahir. Proses kelahiran tradisi sangat mirip dengan penyebaran temuan-temuan baru.

Indonesia adalah negara yang kaya akan keragaman agama, suku dan budaya. Setiap daerah di Indonesia memiliki karakter dan kebiasaan yang berbeda-beda, yang membedakan dengan daerah-daerah yang lain. Perbedaan ini dipengaruhi oleh berbagai aspek seperti keyakinan agama, seni, dan budaya. Indonesia dikenal dengan masyarakatnya yang memiliki nilai religius yang tinggi. Nilai-nilai keagamaan diaplikasikan dengan berbagai cara, misalnya umat Muslim berpuasa dan menjalankan salat, sedangkan bagi kaum Nasrani, mereka pergi ke gereja. Begitu juga dengan budaya, setiap daerah memiliki kekhasan budayanya sendiri. Salah satu ciri khas Indonesia adalah hubungan yang tak terpisahkan antara agama Islam dan budaya. Kedua elemen ini telah memainkan peran penting

⁵ *Ibid*, hlm. 6-7

dalam kehidupan sosial masyarakat sejak zaman dahulu hingga sekarang. Misalnya, dalam ritual-ritual kematian, terdapat beragam upacara ritual yang dijalankan di berbagai wilayah di Indonesia.⁶

Semua tindakan tersebut dilakukan sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur. Kematian dianggap sebagai hal yang sangat suci, oleh karena itu masyarakat diharapkan menghormati orang yang telah meninggal dan keluarga yang ditinggalkan. Ritual kematian menjadi sangat penting dalam berbagai adat di masyarakat Indonesia. Ini menunjukkan penghormatan terhadap keluarga yang telah meninggal dan juga sebagai doa agar roh orang yang meninggal diterima di sisi Tuhan setelah meninggal. Di Indonesia, terdapat berbagai macam adat dan budaya yang beragam dalam menghormati orang yang telah meninggal. Hal ini menyiratkan bahwa upacara ritual kematian memiliki berbagai bentuk, seperti penguburan, penyerahan mayat ke laut, atau prosesi pembakaran.

Terdapat banyak adat yang dilakukan oleh keluarga terhadap jenazah sebagai bentuk penghormatan. Meskipun setiap daerah memiliki perbedaan, tujuan dan niatnya pada dasarnya sama. Hanya saja cara ekspresi penghormatan tersebut berbeda-beda. Dalam agama Islam juga telah dijelaskan mengenai penghormatan terhadap jenazah, yang kesemuanya terefleksikan dalam berbagai ritual, mulai dari saat kematian, proses pemandian, pengkafanan, pelaksanaan salat jenazah, bahkan hingga proses penguburan.⁷ Dengan demikian, Indonesia memiliki beragam jenis upacara ritual kematian, seperti penguburan, penyerahan mayat

⁶ Lebba Kadorre Pongsibanne, *Islam Dan Budaya Lokal* (Banten: Mazhab Ciputat, 2013), hlm. 1

⁷ M. Ma'shum Zaini, *Ternyata Aku Orang NU....? (Kupas Tuntas Tradisi dan Amaliah NU)*, (Jombang: Darul Hikmah, 2008), hlm 130.

ke laut, atau prosesi pembakaran.⁸ Banyak adat yang dilakukan oleh keluarga terhadap jenazah sebagai bentuk penghormatan. Setiap daerah pasti memiliki perbedaan, meskipun pada dasarnya niat dan tujuannya sama. Hanya saja cara mengungkapkannya berbeda-beda. Dalam agama Islam, juga dijelaskan mengenai penghormatan terhadap jenazah, yang semuanya tercakup dalam berbagai ritual, mulai dari saat meninggal, proses pemandian, mengkafani, menshalatkan, hingga proses penguburan.⁹

Dalam adat Jawa selepas orang meninggal dilakukan berdo'a bersama pada hari ketiga, ketujuh, keempat puluh, dan seterusnya setelah seseorang meninggal hanyalah beberapa ritual yang dilakukan dalam budaya tradisional Jawa. Sebenarnya masih banyak ritual-ritual yang dianggap menarik dan unik oleh umat Islam, baik dalam hal pengaturan tubuh maupun hal-hal terkait lainnya. Dalam konteks sosial keagamaan di masyarakat Jawa, terdapat tradisi dan ritual yang khas. Terutama di Ponorogo, ditemukan berbagai ritual yang dianggap unik. Salah satu kegiatan yang mereka lakukan untuk menghormati jenazah adalah dengan menyalakan lampu publik.¹⁰ Banyak adat dan tradisi yang dilakukan oleh keluarga terhadap jenazah sebagai bentuk penghormatan. Setiap daerah pasti memiliki perbedaan, meskipun pada dasarnya niat dan tujuannya adalah sama. Hanya saja cara mengungkapkannya berbeda-beda.

⁸ Ari Ulandari, "Mengintip 14 Tradisi Unik Upacara Kematian di Indonesia", Kumparan.com, 5 Oktober 2017, <https://www.google.com/amp/s/m.kumparan.com/amp/ari-ulandari/mengintip-14-tradisi-unik-upacara-kematian-di-indonesia>, artikel diakses 21 Juli 2023

⁹ M. Ma'shum Zaini, *Ternyata Aku Orang NU....? (Kupas Tuntas Tradisi dan Amaliah NU)*, (Jombang: Darul Hikmah, 2008), hlm. 130.

¹⁰ Lampu yang terbuat dari api yang dinyalakan dengan minyak tanah di dalam botol kecil yang diberi sumbu.

Dalam pandangan masyarakat Jawa, kematian bukanlah sekadar pergantian status bagi seseorang yang meninggal. Mereka memahami kematian sebagai *sangkan paraning dumadi*.¹¹ Setiap kali ada seseorang yang meninggal, keluarga yang ditinggalkan selalu mengadakan ritual sesuai dengan tradisi budaya Jawa. Hal serupa terjadi di Desa Kobi Mukti, di mana masyarakat desa tersebut melaksanakan sebuah tradisi penggunaan beras kuning dalam upacara kematian. Dari berbagai tradisi yang ada di Desa Kobi Mukti, tradisi penggunaan beras kuning dan uang dalam ritual kematian adalah yang tetap dipertahankan hingga saat ini.

Tradisi ini merupakan kebiasaan yang dijalankan oleh masyarakat setempat sebagai bentuk penghormatan kepada nenek moyang. Penggunaan beras kuning dan uang kertas dalam upacara kematian di Desa Kobi Mukti masih sering dilakukan dan diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Tujuan dari tradisi ini adalah untuk menghilangkan segala keresahan hidup dan melambangkan penghormatan terhadap jenazah yang akan dikuburkan. Berdasarkan observasi awal peneliti sejak usia 12 tahun hingga 21 tahun, peneliti melihat masyarakat di kampung Kobi mengadakan acara kematian untuk salah satu warganya yang telah meninggal. Prosesi pertama yang dilakukan ketika seseorang baru meninggal, jenazah dipersiapkan untuk dimandikan seperti biasa. Ada sedikit perbedaan ketika setelah selesai memandikan jenazah, Setelah dimandikan jenazah di kafani. Selagi jenazah di kafani beberapa masyarakat desa kobi mempersiapkan pembuatan beras kuning. Setelah dikafani, di sholatkan

¹¹ Kamar tengah dalam rumah adat orang Jawa.

kemudian pemberangkatan jenazah. Dalam proses pemberangkatan ini mula tandu di bawa keluar rumah, setelah ada sambutan keluarga sebentar atau perwakilan keluarga. Dilanjutkan dengan brorobas yakni semua anak cucunya melakukan brobosan sebanyak tiga kali. Jenazah diberangkatkan dengan dibawakan beras yang telah di kelolah menjadi beras kuning dengan dicampur berbagai aneka ragam seperti uang dan bunga, Setiap bahannya mempunyai makna yaitu; Beras Kuning. Kuning melambangkan keseimbangan hidup manusia, seperti siang dan malam, baik dan buruk, lelaki dan perempuan. Selain itu beras melambangkan sebagai bahan makanan pokok manusia, yang kemudian diberi warna kuning menunjukkan bersihnya hati.

Peristiwa tersebut menjadi motivasi bagi peneliti untuk melakukan penelitian lebih mendalam mengenai tradisi ini. Dalam Al-Qur'an, disebutkan bahwa masyarakat lebih cenderung mengikuti kepercayaan yang diwarisi dari nenek moyang daripada menerima kebenaran agama yang baru datang kepada mereka, sebagai berikut:

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ تَعَالَوْا إِلَى مَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَإِلَى الرَّسُولِ قَالُوا حَسْبُنَا مَا وَجَدْنَا عَلَيْهِ آبَاءَنَا ۖ أَوَلَوْ كَانَ آبَاؤُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ شَيْئًا وَلَا يَهْتَدُونَ)

Terjemahannya: "Apabila dikatakan kepada mereka: "Marilah mengikuti apa yang diturunkan Allah dan mengikuti Rasul". mereka menjawab: "Cukuplah untuk Kami apa yang Kami dapati bapak-bapak Kami mengerjakannya". dan Apakah mereka itu akan mengikuti nenek moyang mereka walaupun nenek moyang mereka itu tidak mengetahui apa-apa dan tidak (pula) mendapat petunjuk?" (QS. Al Maidah: 104).

Dari ayat di atas, terlihat jelas bahwa Al-Qur'an mengutuk pandangan hidup dan adat istiadat masyarakat jahiliyah, terutama karena tidak sejalan dengan nilai-nilai petunjuk Ilahi, ilmu pengetahuan, dan akal sehat.¹² sebuah kepercayaan disandarkan pada apa yang dirasakan oleh pancaindra dari komunitas yang diikuti. Walaupun apa yang diterima dapat menyimpang ataupun mengarahkan pada kemusyrikan serta menjauhkan dari ajaran al-Qur'an dan sunnah, serta merusak aqidah, tetap saja kepercayaan tersebut diterima oleh mereka dan mereka tidak menyadari kesalahannya. Sebenarnya, Islam tidak menolak tradisi selama tradisi tersebut tidak bertentangan dengan ajaran Islam.

Kegalaan akademik mengenai hal tersebut mendorong peneliti untuk menggali lebih dalam persoalan ini dari perspektif ajaran Islam. Oleh karena itu, peneliti akan melakukan sebuah penelitian dengan judul :

“Persepsi Masyarakat Tentang Tradisi Tebar Beras Kuning dan Uang di desa Kobi Mukti Kecamatan Seram utara timur Kobi Kabupaten Maluku tengah”

B. Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi rumusan masalah adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana implementasi tradisi Tebar Beras Kuning dan Uang di Kobi Kecamatan Seram Utara Timur Kobi Kabupaten Maluku tengah?
2. Bagaimana persepsi masyarakat terhadap tradisi tebar beras kuning dan uang disaat menggiring jenazah ke kuburan?

¹² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 271.

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui implementasi tradisi tebar beras kuning dan uang
2. Untuk mengetahui persepsi dari masyarakat setempat mengenai tradisi tersebut.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi wawasan pengetahuan yang luas daripada tradisi tebar beras dan uang kertas disaat menggiring jenazah, dari aspek nilai-nilai islam dan pandangan islam yang baik dan benar terkait dengan tradisi ini serta dari persepsi masyarakat dan nilai-nilai pandangan islam dalam tradisi tebar beras kuning dan uang.

2. Secara praktis

- a. Bagi penulis

- 1) Memberikan pengetahuan yang baru pada pembaca maupun khalayak ramai dari pada implementasi nilai-nilai tradisi ini dari segi nilai-nilai Islam dan pandangan islam.

- 2) Dapat Mengetahui persepsi dari masyarakat setempat terkait tradisi ini.

Penelitian ini semoga dapat berguna bagi masyarakat umum agar menambah wawasan bagi masyarakat luas di kecamatan seram utara timur kabi kabupaten Maluku tengah

E. Penelitian terdahulu

Dalam penelitian skripsi ini, akan dikaji hubungan antara penelitian terdahulu, seperti slametan, tahlilan, hajatan, dan sejenisnya, dengan penelitian yang sedang dilakukan. Perbedaan dan persamaan antara penelitian terdahulu dan penelitian skripsi ini adalah sebagai berikut:

No	Peneliti/Tahun	Judul	Perbedaan	Persamaan
1.	Dewi sartika/ 1720302022/ 2021 M	Pemakaian beras kuning pada ritual kematian di desa Tanjung keputran dalam perspektif aqidah islam	Perbedaan dari tradisi ini dan tradisi yang peneliti ambil adalah tradisi ini menggunakan beras dan uang sebagai simbol penghormatan kepada jenazah serta pada tradisi yang peneliti ambil menggunakan beras kuning dan uang agar menyedekahkan kepada hewan dan uang untuk menarik perhatian anak-anak di bawah umur	Persamaan dari tradisi ini dengan tradisi yang peneliti ambil adalah yang menjadi pokok penggunaannya sama-sama dengan beras dan uang receh dilakukan pada saat menggiring mayat.
2.	Rozy afriansyah/ 1602030065/	Tradisi tabur beras kuning dan uang koin dalam	Tradisi ini dengan tradisi yang peneliti ambil memiliki perbedaan	Persamaan nya dari tradisi ini dan tradisi yang peneliti ambil

	2021 M	Acara arak-arakan pernikahan adat lampung Perspektif urf dalam hukum islam	tabur beras kuning dan uang koin dilakukan pada saat acara arak-arakan pernikahan adat.	adalah menggunakan bahan pokok yang sama yaitu beras dan uang tapi lebih terperinci menggunakan uang koin.
--	--------	--	---	--

